

Resistensi Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Nama-Nama Badan Usaha di Kota Tegal

Agus Riyanto¹, Sutji Muljani²

^{1,2} Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra dan Indonesia, Universitas Pancasakti

E-mail: alkhalfitriyanto@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui pemertahanan bahasa Indonesia dalam penamaan badan usaha di Kota Tegal. Secara umum pemertahanan bahasa dapat didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan atau penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold, dalam Bromono 2014). Lebih lanjut, masih menurut Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan salah satu bentuk kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa, hal ini dapat berbentuk di mana sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti suatu bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya. Sumarsono dan Partana (dalam Bramono, 2014) mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Nama adalah identitas bagi benda ataupun objek yang dinamai. Setiap orang akan selalu mengusung dan menggunakan makna dalam penamaan apa saja, termasuk dalam penamaan suatu badan usaha. Saat ini penggunaan bahasa asing yaitu, misalnya bahasa Inggris dalam penamaan badan usaha semakin meningkat pesat. Hal ini berimbas pada eksistensi penggunaan bahasa Indonesia dalam penamaan badan usaha. Meski demikian, masih banyak badan-badan usaha yang tetap melestarikan penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan nama badan usaha berbahasa daerah dengan bercitarasa kekinian merupakan salah satu *cultural identity* yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pemeliharaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Pemertahanan, Bahasa, Nama Badan Usaha, Bahasa Indonesia

Abstract

The purpose of this study is to find out the preservation of the Indonesian language in naming business entities in Tegal City. In general, language maintenance can be defined as a decision to continue or use a language collectively by a community that has used the language before (Fasold, in Bromono 2014). Furthermore, according to Fasold also stated that language maintenance is a form of the opposite or a different side of language shift, this can take the form where a community decides to change a language that has been used or choose another language instead of the language that has been used. use it. Sumarsono and Partana (in Bramono, 2014) reveal that in maintaining language, a community collectively decides to continue using the language that is already used. Name is the identity for the object or object named. Everyone will always carry and use meaning in any naming, including naming a business entity. Currently, the use of foreign languages, such as English in naming business entities, is increasing rapidly. This has an impact on the existence of the use of Indonesian in naming business entities. However, there are still many business entities that continue to preserve the use of the Indonesian language. The use of business entity names in regional languages with a contemporary taste is one of the cultural identities that can be used as a means of maintaining regional languages and Indonesian.

Keywords: Defense, Language, Name of Business Entity, Indonesian

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa selalu mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan bahasa tidak lepas dari perkembangan masyarakatnya sehingga bahasa mengalami perubahan dalam penggunaannya dimasyarakat. Menurut Wijana (2014:10) bahasa dan kebudayaan tidak hadir terisolasi, tetapi selalu dalam pengaruh bahasa dan budaya lain. Dengan demikian perkembangan bahasa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh ataupun perkembangan bahasa-bahasa lainnya.

Bahasa Indonesia yang digunakan saat ini merupakan bahasa yang menerima pengaruh bahasa lain dalam perkembangan bahasanya. Misalnya terjadi percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan asing. Hal inilah yang kemudian menjadikan sifat bahasa Indonesia tersebut terbuka untuk menerima bahasa lain untuk memperkaya hasanah perkembangan bahasa Indonesia. Bangsa Indonesia ditinggali berbagai macam suku bangsa baik suku daerah maupun suku asing Indonesia. Hal inilah yang menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang majemuk. Percampuran kebudayaan ini banyak menyatu dalam berbagai macam bentuk contohnya kuliner, seni arsitektur, agama, maupun bahasa yang digunakan.

Di beberapa wilayah Indonesia terdapat berbagai kelompok etnis yang mendiami suatu tempat. Misalnya orang keturunan Arab hampir banyak bermukim di sekitar masjid besar sehingga banyak sebutan Pekauman/Kauman sehingga adat istiadat yang terdapat di sekitar tempat tersebut adalah kebiasaan orang-orang Arab pada umumnya, termasuk penamaan toko atau badan usaha yang terdapat di sekitar pekauman/kauman tersebut.

Selain etnis Arab terdapat pula etnis China/Tiong Hoa yang banyak bermukim di wilayah nusantara. Sebesar etnis China adalah berdagang hal ini sudah dilakukan di Indonesia sejak berabad-abad silam. Sebagai identitas banyak toko atau badan usaha yang didirikan keturunan etnis China dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Bahasa Inggris yang ditetapkan sebagai bahasa internasional secara mudah dapat memperoleh kekuasaan dengan mendominasi bahasa pada negara-negara di dunia termasuk bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Keberadaan bahasa daerah pun tidak dapat dilepaskan dalam perkembangan bahasa Indonesia. Selain bahasa Inggris, terdapat juga bahasa asing lain yaitu, bahasa Jepang yang turut menyumbang dominasinya penggunaan bahasa secara kuat terhadap bahasa Indonesia dalam pemberian atau penamaan badan usaha di beberapa daerah. Hal ini menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia terpengaruh oleh berbagai bahasa asing tersebut. Menurut Wijana (2014: 62) dalam penelitiannya tentang studi penamaan badan usaha di Yogyakarta menemukan adanya penamaan tempat usaha yang menyerupai sistem fonologis atau ortografis dari bahasa Jepang dengan mengubah kata berbahasa Indonesia. Misalnya *Okeiki, Isakuiki, Shukaku, Takashimura, Karaoke Karoaku, Kakiku: Reflexiology*. Masih menurut Wijana adanya bentuk nama-nama tersebut sebagai bentuk resistansi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang di Yogyakarta.

Menurut Adinatha (2017:228) meskipun dipandang sebagai bentuk resistansi bahasa, fakta tersebut sungguh memperlihatkan hal yang ironis dalam melestarikan eksistensi bahasa Indonesia. Bentuk-bentuk penamaan tersebut terbentuk sebagai akibat adanya rasa rendah diri dalam mengapresiasi bahasa sendiri sehingga agar terlihat bergengsi dan modern mengikuti perkembangan zaman seperti bahasa-bahasa asing yang mendominasinya dibentuklah nama-nama tersebut dengan tidak berpegang pada kaidah bahasa yang benar.

Dalam pendapatnya Wijana (2014: 57-58) juga menyampaikan bahwa semakin lama dominasi pemakaian bahasa asing di Indonesia semakin besar, dan meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, terutama yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan dan gaya hidup yang modern. Masih menurut Wijana pada saat sekarang ini nama-nama orang dan produk, serta jasa yang berbau asing sudah tidak terhitung jumlahnya. Lama-kelamaan dominasi ini akan terus menghimpit nama-nama asli Indonesia dan daerah yang pada hakikatnya merupakan kekayaan budaya yang bernilai luhur yang mesti dijaga dan dipertahankan, dan diwariskan kepada generasi penerus.

Secara umum pemertahanan bahasa dapat didefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan atau penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold, dalam Bromono 2014). Lebih lanjut, masih menurut Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan salah satu bentuk kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa, hal ini dapat berbentuk di mana sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti suatu bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya.

Dalam penelitian ini akan membahas eksistensi penamaan nama-nama badan usaha di wilayah Kota Tegal dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Kota Tegal sendiri merupakan Kota di Wilayah Jawa Tengah yang memiliki masyarakat yang heterogen. Pada masa lalu masyarakat yang mendiami daerah Tegal diantaranya adalah masyarakat pribumi asli yang merupakan penduduk asli Tegal, ada etnis China yang kebanyakan tinggal di daerah pecinan yang terletak di jalan Yos Sudarso. Masyarakat etnis arab bermukim di daerah Pekauman yang terletak di sebelah barat alun-alun Tegal. Sedangkan masyarakat Eropa tinggal di daerah Tegal timur di sebelah selatan stasiun Tegal.

Dengan demikian dengan adanya berbagai aspek sejarah di Kota Tegal maka terjadi akulturasi kebudayaan dan asimilasi bahasa dalam perkembangannya sehingga menjadikan penamaan badan usaha di wilayah Kota Tegal memiliki variasi dengan berbagai bahasa asing. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan membahas resitasi atau pemertahanan bahasa Indonesia dalam penamaan badan usaha di Wilayah Kota Tegal. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk dominasi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia dalam penamaan badan usaha di Wilayah Kota Tegal, (2) mendeskripsikan bentuk dominasi bahasa asing terhadap bahasa Indonesia dalam penamaan badan usaha di Wilayah Kota Tegal. Data berupa papan nama yang terdapat pada tempat usaha yang diambil secara sengaja (purposive sampling) di wilayah Kota Tegal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis linguistik deskriptif. Target yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pemertahanan penggunaan bahasa Indonesia pada nama badan usaha sesuai kaidah penulisan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2000:5) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam desain penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif, metode ini dirancang untuk mengumpulkan informasi keadaan nyata terkait nama-nama badan usaha di Wilayah Kota Tegal.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juli tahun 2022 dengan lokus penelitian badan usaha di wilayah Kota Tegal.

Target atau Subjek Penelitian

Target atau subjek penelitian ini adalah badan usaha di Wilayah Kota Tegal yang menggunakan penamaan bahasa Indonesia dengan variasi bahasa lainnya. Penamaan badan usaha menjadi bahan kajian dalam penelitian ini.

Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini terbagi menjadi tiga prosedur penelitian yang harus ditempuh untuk memperoleh data dalam pengkajian antara lain sebagai berikut.

1. Tahapan Prapenelitian

Pada tahap ini penulis melakukan penentuan sumber data yang ingin digunakan. Kemudian, menentukan topik yang tepat untuk dikaji. Lalu latar belakang, identifikasi masalah yang ada, membatasi masalah, merumuskan, dan manfaat yang diperoleh.

2. Tahapan Penelitian

Pada tahap ini penulis melakukan penelitian dengan teknik baca dan catat. Sehingga memperoleh data yang diinginkan yaitu berupa nama-nama badan usaha kemudian diklasifikasikan kedalam bahasa Indonesia, asing, atau daerah.

3. Tahapan Pascapenelitian

Pada tahapan ini, diperoleh data dan dibuat simpulan. Kemudian, penelitian dibuat sebagai laporan akhir secara tertulis.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan yang akan diteliti. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, atau gabungan kata. Untuk metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi terhadap badan-badan usaha yang yang diambil secara sengaja (*purposive sampling*) di wilayah Kota Tegal serta melakukan dokumentasi dengan cara memfoto papan nama tempat usaha tersebut untuk mendapatkan data hasil dokumentasi berupa gambar. Metode Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan adalah dengan analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang hubungan penggunaan berbagai bentuk penamaan badan usaha di Wilayah Kota Tegal dengan bentuk pemertahana bahasa Indeonisia dengan bahasa asing dan daerah. Menurut Sugiyono (2012: 244) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang

diteliti bisa tunggal atau satu variabel bisa juga lebih. Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah dalam penelitian deskriptif. Melakukan perumusan masalah, Melakukan perumusan masalah, Menentukan jenis informasi yang diperlukan, Menentukan prosedur pengumpulan data, Menentukan prosedur pengolahan informasi atau data dan kemudian membuat kesimpulan penelitian. penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa asing terhadap bahasa indonesia dan bahasa jawa, serta bahasa lainnya.

Sikap bahasa biasanya terwujud dalam perilaku pemakaian bahasa yang digunakan. Hubungan antara sikap bahasa dan pemakaian bahasa dapat dilihat dari penggunaan perilaku pemakai bahasa. Secara umum masih banyak masyarakat dalam penamaan badan usaha di Kota Tegal khususnya badan usaha milik perorangan (swasta) yang masih menggunakan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Nama-nama badan usaha di Kota Tegal yang menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya adalah sebagai berikut.

1. Toko Maju Lancar
2. Rumah Makan Lestari
3. Bakso Sari Rasa
4. Toko Makmur

Selain itu ada penamaan badan usaha yang menggunakan bahasa daerah. Salah satu bahasa yang digunakan dalam penamaan badan usaha dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

1. Bakso Podomoro
2. Apotek Benmari
3. Djajan
4. Dugal
5. Nyes Nyes Thai Tea

Podomoro, Benmari, Djajan, Dugal, Nyes Nyes Thai Tea merupakan frase dalam bahasa Jawa yang dapat berarti secara berurutan bermakna 'podo:sama, moro:datang sehingga berarti dating bersamaan', 'cepat sembuh', 'kue/kudapan', 'marah/emosi', dan 'dingin'. Hal ini menjadi wajar karena keseharian orang Tegal menggunakan bahasa Jawa dialek Tegalan. Selain bahasa Jawa 'murni' terdapat pula penamaan badan usaha yang menggabungkan bahasa Indonesia atau bahasa asing dengan bahasa Jawa seperti terlihat pada data sebagai berikut.

1. Becik Body pain
2. Oemah Sablon
3. Warung Sega Jati

Dalam bahasa lainnya terdapat penamaan badan usaha juga menggunakan bahasa daerah Minagkabau/Padang dalam penamaan usaha rumah makan. Bahasa Minagkabau terlihat pada penamaan badan usaha sebagai berikut.

1. Rumah Makan Sinar Ombilin
2. Rumah Makan Sinar Padang
3. Sate Padang Uni

Ombilin merupakan daerah di wilayah Sawahlunto Sumatra barat. Padang mengacu pada nama Kota terbesar di pantai Barat Sumatra dan Ibu kota provinsi Sumatra Barat. Uni merupakan bahasa Minagkabau/Padang yang mengacu pada panggilan kakak perempuan dan Uda untuk kakak laki-laki. Dari hasil pengamatan obsevasi terdapat badan usaha di Kota Tegal yang menggunakan bahasa Asing secara keseluruhan. Hal ini dapat terlihat pada data sebagai berikut.

1. Seng Lie (Cina)
2. Toko Al haramain (Arab)
3. Gokana (Jepang)
4. La Rude (Spanyol)
5. Racha Cha (Thailand)

Selain Bahasa Inggris bahasa Asing secara keseluruhan dalam penggunaan nama badan usaha di Kota Tegal adapula kata-kata asing diadaptasi atau dinaturalisasi ejaan yang dipakai, seperti perubahan (21) Cell (Ular) menjadi sell, (22) café menjadi Kafe, dan (23) barbershop menjadi barber, seperti terlihat pada data sebagai berikut.

1. Tegar Sell
2. Nakula Kafe
3. Doel's Barber

Pergeseran bahasa dalam masyarakat begitu dinamis. Hal ini terlihat pada penggunaan beberapa kata yang populer semakin sedikit dalam penggunaannya seperti kata, tukang cukur, toko mainan, penjahit, ayam, toko baju, dsb. Kata-kata tersebut mengalami perubahan dengan menjadi barbershop, collection, Toyshop, taylor, Chicken. Hal ini terlihat seperti berikut ini.

1. Absolute Boutique
2. Nana Collection
3. Roket Chicken
4. Jodi's Barbershop
5. Astha Toys
6. Abo Meatshop
7. Prima Freshmart

8. ABI Mart
9. Maulida Hijab Store

Penggunaan bahasa asing tanpa disadari sudah masuk ke dalam pola pikir masyarakat di Tegal. Hal ini terbukti dengan penamaan dengan struktur frase berpola M(menerangkan) D(diterangkan) (MD). Dalam kombinasi bahasa yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia namun struktur bahasanya menjadi kosakata bahasa Indonesia pungutan (Wijana, 2014:60). Hal ini terlihat pada data sebagai berikut.

1. Amin lampu
2. Naura Buah
3. Onoban
4. Matahari Gorden
5. Amelia Hijab

Resistensi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Asing

Menurut Halliday (dalam Wijana, 2014:61) yang dikutip Wijana, menciptakan istilah Anti-Language untuk menyebut bahasa khusus yang digunakan oleh kaum terdominasi. Lebih lanjut Halliday menyampaikan bahwa anti-language merupakan metafora fonologis, metafora gramatikal, dan metafora semantis. Anti-language merupakan bentuk sikap perlawanan dari kelompok yang melakukan tindakan reseptif. Dengan demikian terkait dengan penamaan badan usaha di Kota Tegal terjadi perlawanan dalam penamaan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya dengan menggunakan ejaan dan pemaknaan yang dikesampingkan. Terhadap perlawanan terhadap bahasa Inggris, Italia, Prancis, misalnya huruf s diubah menjadi z atau zz, r diubah menjadi rr, k diubah menjadi x, l diubah menjadi y seperti terlihat pada data sebagai berikut.

1. Soto Sedaap Boyolali
2. Ayam Geprex Dede
3. Mie gemezz Idola
4. Warung Makan Josss

Resistensi terhadap bahasa Inggris terlihat pada data berikut ini dengan menggunakan bahasa Jawa tetapi penulisan ejaannya seperti bahasa Inggris.

1. Eatmie
2. Mieracle
3. Salthing's

Resistensi terhadap bahasa Thailand dilakukan dengan mengagungkan frasa menggunakan kata bahasa Indonesia dan bahasa Asing, yang mirip secara fonologis bahasa Thailand dalam penamaan badan usaha seperti terlihat pada data berikut.

1. Kapancup
2. Rapacha

Dari hasil observasi terdapat penamaan badan usaha yang menunjukkan perlawanan terhadap bahasa Spanyol seperti penggunaan partikel 'la' yang bermakna secara umum dalam bahasa Spanyol 'si' atau 'sang' dalam nama sebuah kos-kosan. La Cost

Perlawanan terhadap bahasa Itali juga muncul dalam penamaan badan usaha di wilayah Kota Tegal. Hal ini terlihat pada penambahan fonem 'o' dalam penamaan seperti berikut ini.

1. Donato Lezato
2. Dominos Pizza

Resistensi perlawanan terhadap bahasa Prancis ditemukan pula dalam penamaan badan usaha di Kota Tegal. Penggunaan kata 'de' yang bermakna 'dari' atau 'ke' dalam bahasa Prancis umum digunakan dalam penamaan badan usaha berikut ini.

1. D'Kamingq
2. D'Kedaiku

Resistensi perlawanan terhadap abahasa Jepang jug terlihat pada beberapa penamaan badan usaha dengan mengubah kata-kata bahasa Jawa atau Indonesia diubah

sedemikian rupa sehingga menyerupai system fonologis bahasa Jepang. Misalnya terlihat pada data berikut.

1. Onoban
2. Samarata

Onoban adalah perpaduan antara bahasa Jawa ono dengan bahasa Indonesia ban, yang kemudian secara fonologis menyerupai bahasa Jepang yang berarti ada ban. Samarata adalah frase bahasa Indonesia yang bermakna sederajat.

SIMPULAN

Hasil penelitian, dapat disimpulkan penelitian yang dilakukan pada resistensi penamaan badan usaha di Kota Tegal terdapat dominasi bahasa asing seperti bahasa Inggris, bahasa Cina, Bahasa Itali, Bahasa Spanyol, Bahasa Prancis, dan bahasa Thailand. Walaupun penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah mulai tergerus namun terdapat perlawanan dalam bahasa asing melalui penciptaan nama-nama Indonesia atau daerah dengan penggunaan kata frase secara fonologis, leksikal, dan gramtikal mirip atau menyerupai kata-kata asing. Oleh sebab itu diperlukan strategi untuk melestarikan penggunaan bahasa Indonesia dan daerah melalui sikap positif terhadap bahasa dan budaya nasional. Dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia maka sikap positif adalah dengan bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia dan Daerah dalam berbagai kesempatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinatha, G. Juli dan Saras F. Hemas. 2019. "Variasi Bentuk Penamaan Badan Usaha Berbahasa Jawa :Strategi Pemertahanan bahasa Jawa di Kota Semarang". Disajikan dala Seminar *Internasional Language Maintenance and Shift (Lamas) 7* 19 s.d 20 Juli 2017. Semarang:Undip.
- Astuti,Tri.2019."Sikap dan Pemertahanan Bahasa Indonesia di Kalangan Akademisi (Tinjauan Deskriptif terhadap Fenomena Pemakaian Bahasa Indonesia)". Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba) 2019. Unib.
- Bramono, Nurdin dan Mifta Rahman.2014."Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa. Surakarta:Universitas Sebelas Maret.
- Khofiya, Putri Nidaan.2019."Variasi Bahasa dalam Penamaan Toko di Pasar Baru Trade Center Bandung:Kajian Sociolinguistik. Skripsi. Bandung : UPI.
- Moleong. Lexy.J.2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah.2016."Analisis Penggunaan Ragam Tulisan pada Papan Nama Instansi dan Spanduk di Banjarmasin Utara. Prosiding Hasil Penelitian. ISBN:978-602-71393-4-6. FKIP:Universitas Islam Kalimantan.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Research and Development*. Bandung:Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu.2017."Bahasa, Kekuasaan, dan Resistansinya:Studi tentang Nama-nama Badan Usaha di Daerah Istimewa Yogyakarta". Jurnal Humaniora, Vol. 26 (56-64) Yogyakarta: Universtas Gajah Mada.